

PERAN SANTRI DALAM EKO-SUFISME DI PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH LUBANGSA PUTRI GULUK-GULUK SUMENEP

Firda Usia

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep

gusmeifirda@gmail.com

Abstract

The ecological crisis or environmental problems are a current problem. This crisis invites people in the world to find solutions together. Students living in Islamic boarding schools are expected to play an active role in the environmental conservation movement such as the Annuqayah Lubangsa Putri Islamic boarding school which started an environmental conservation movement by establishing the Lubangsa Putri Ecological Community. This group carries out waste management and farming activities. The focus of the problem in this research is: the role of santri in the environmental conservation movement at PPA. Lubangsa Putri. Then, eco-Sufism values in the environmental conservation movement, and factors that influence the environmental conservation movement based on eco-Sufism values. This research uses an ethnographic study approach. The source of the data is the Lubangsa Putri ecology team and two active Lubangsa Putri students. Researchers use Seyyed Hossein Nasr's theory of eco-sufism. This research produced findings that the role of santri in the environmental conservation movement at PPA. Lubangsa Putri includes: preserving the environment, spreading awareness and concern for environmental problems, providing understanding regarding waste management and farming, and reducing the negative impacts of waste. As for the values of eco-Sufism in the environmental conservation movement at PPA. Lubangsa Putri, namely: the values of mahabbah, patience, gratitude, friendship (kinship), natural tadabbur, sincerity. Then there was the founding of the Lubangsa Putri ecological community in the environmental conservation movement at PPA. Lubangsa Putri has two factors: supporting and inhibiting factors. The internal supporting factor is to follow up from the environmental school in the Assalam Prancak Pasongsongan garden for the support of its caregivers and externally, there is a good opinion, namely that Annuqayah is recognized as an eco-Islamic boarding school, and good relations between environmental conservation communities outside the region, while the inhibiting factor is a lack of direction. to manage waste well.

Keywords: *Eco-Sufism, Islamic boarding school, Environmental Conservation.*

Abstrak

Krisis ekologis atau permasalahan lingkungan menjadi problem masa kini. Krisis ini mengundang manusia sejagat untuk mencari solusi bersama. Santri yang tinggal di pesantren diharapkan berperan aktif dalam gerakan pelestarian lingkungan. Sebagaimana pondok pesantren Annuqayah Lubangsa Putri yang memulai gerakan pelestarian lingkungan dengan mendirikan komunitas Ekologi

Lubangsa Putri. Kelompok ini melakukan gerakan pengelolaan sampah dan bercocok tanam. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah: peran santri dalam gerakan pelestarian lingkungan di PPA. Lubangsa Putri. Kemudian, nilai-nilai eko-sufisme dalam gerakan pelestarian lingkungan, dan faktor yang mempengaruhi gerakan pelestarian lingkungan berbasis nilai-nilai eko-sufisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi etnografi. Sumber datanya adalah tim ekologi Lubangsa Putri dan dua santri aktif Lubangsa Putri. Peneliti menggunakan teori eko-sufisme Seyyed Hossein Nasr. Penelitian ini menghasilkan temuan, bahwa peran santri dalam gerakan pelestarian lingkungan di PPA. Lubangsa Putri meliputi: menjaga kelestarian lingkungan, menyebarkan kesadaran dan kepedulian pada masalah lingkungan, memberikan pemahaman terkait pengelolaan sampah dan bercocok tanam, dan mengurangi dampak buruk sampah. Adapun nilai-nilai eko-sufisme dalam gerakan pelestarian lingkungan di PPA. Lubangsa Putri, yaitu: nilai mahabbah, sabar, syukur, silaturahmi (kekeluargaan), tadabbur alam, ikhlas. Kemudian faktor berdirinya komunitas ekologi Lubangsa Putri dalam gerakan pelestarian lingkungan di PPA. Lubangsa Putri terdapat dua faktor: faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung Internal yaitu untuk menindak lanjuti dari sekolah lingkungan di kebun Assalam Prancak Pasongsongan atas dukungan pengasuh dan eksternalnya adanya anggapan baik yaitu Annuqayah diakui sebagai pesantren yang berbasis eko-pesantren, dan relasi baik antar komunitas pelestarian lingkungan luar daerah, sedang faktor penghambatnya kurangnya arahan untuk mengelola sampah dengan baik.

Kata Kunci: *Eko-Sufisme, Pesantren, Pelestarian Lingkungan.*

Pendahuluan

Salah satu problem besar yang dialami manusia pada abad ini adalah krisis ekologis atau permasalahan lingkungan. Bahkan hingga saat ini krisis lingkungan menjadi persoalan utama di berbagai negara. Padahal lingkungan sangat berpengaruh signifikan bagi keberlangsungan makhluk hidup, unsur abiotik seperti halnya; tanah, air, udara, dan lain sebagainya.

Krisis ekologis tersebut mengundang manusia sejagat terus mencari solusi bersama guna mengatasi laju percepatan krisis. Kemampuan teknologi analisis geografi dan iklim terus dipakai sebagai cara menemukan solusi efektif untuk mengatasi krisis lingkungan. Selain itu, peraturan, undang-undang, traktat-traktat tentang konservasi dan kemauan politik juga ditempuh untuk mengefektifkan pelaksanaan penanggulangan krisis. Namun demikian, para ahli merasa semua piranti itu belumlah cukup, mereka mengamati dengan cermat bahwa ada persoalan mendasar yang menyebabkan manusia sebagai penyebab kerusakan lingkungan tersebut yakni tentang aspek spiritualitas manusia (Sudarsono, 2008).

Sebuah studi global yang dilakukan oleh Jamback, dkk. (2017), menemukan Indonesia adalah negara terbesar kedua di dunia yang menyumbang timbunan sampah plastik ke laut. Di tahun 2019, dari total jumlah timbunan sampah sebesar 67 juta ton, komposisi rata-rata sampah plastik nasional yaitu 17,14% atau sekitar 11,4 juta ton per tahun (SIPSN, 2018). Dalam laporan *Environmental Performance Index 2022 (EPI)* tahun 2022 mengukur tingkat keberlanjutan lingkungan negara-negara melalui

puluhan indikator yang terangkum dalam tiga pilar; kesehatan lingkungan, iklim, daya hidup ekosistem. Dalam data tersebut EPI mengelola ke dalam skor 0-100 yang berarti jika semakin tinggi angkanya maka berkelanjutan lingkungannya dianggap semakin baik, begitu pula sebaliknya. Indonesia berada di peringkat ke-164 dari 180 negara yang diriset dengan skor 28,2 dari 100. Jika dilihat dari data skala regional, posisi Indonesia juga masuk ke jajaran bawah dalam peringkat ke-22 dari 25 negara Asia Pasifik atau peringkat ke-8 dari 10 negara ASEAN. Dalam laporan ini, Indonesia mendapat nilai rendah untuk semua indikator, dengan rincian skor daya hidup ekosistem 34,1, skor kesehatan lingkungan 25,3, dan skor kebijakan mitigasi perubahan iklim 23,2 dari 100 (Ahdiat, 2022).

Selama ini, kajian terhadap kerusakan ekologi lebih banyak dilakukan melalui pendekatan studi ilmu-ilmu sosial. Sementara pendekatan eko-sufisme khususnya melalui aktivasi nilai-nilai tasawuf kurang dipertimbangkan. Hal ini disebabkan karena adanya kesan bahwa tasawuf hanya berkaitan dengan aspek spiritual manusia. Padahal manusia melakukan tindakan pengrusakan adalah karena kehampaan spiritualitas. Salah satu sufi terkemuka yang mempromosikan gagasan besar tentang perlindungan lingkungan adalah Seyyed Hossein Nasr.

Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan bahwa krisis lingkungan disebabkan karena manusia telah mengalami krisis spiritual. Menurutnya hal itu disebabkan oleh ketidakmampuan manusia untuk sampai pada wilayah substansial, dan hanya mampu memenuhi kebutuhan yang bersifat dunia. Sesungguhnya cara pandang tersebut mengembalikan tasawuf pada asal mula fungsinya, yakni sebagai penyeimbang kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga di ranah ini manusia memiliki peran vital dalam menjaga dan melestarikan alam, khususnya sebagai *khalifah fil ard* sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an terkait perintah untuk menjaga pelestarian lingkungan surah Al-A'raf ayat 56, yang artinya:

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Q. S. Al-A'raf:56)

Pengaruh tasawuf dalam kehidupan spiritual tidak hanya terbatas pada elit agama, akan tetapi telah menjangkau semua lapisan masyarakat. Bahkan alternatif tasawuf banyak dicari oleh para pencari jati diri masyarakat di tengah krisis yang menggerogoti semua dimensi kehidupan manusia modern. Saat ini tasawuf berkembang begitu pesat dalam merespon fenomena dan krisis global yang dihadapi manusia. Munculnya pemikiran ekologi berbasis tasawuf yang disebut eko-sufisme mencerminkan pergeseran baru untuk menyelesaikan masalah krisis lingkungan dari perspektif spiritualisme Islam. (Rozi, 2019).

Manusia tidak menyadari bahwa tindakan merusak lingkungan merupakan suatu kejahatan berdampak universal, seperti halnya banjir yang lumrah terjadi. Oleh karena itu, sudah waktunya dilakukan pelibatan komunitas yang bergerak di bidang kegiatan pengembangan spiritualitas-religiutas khususnya pendekatan eko-sufisme. Pondok pesantren merupakan bagian dari implementasi bentuk pengajaran Islam yang memiliki berbagai fungsi: pusat pendidikan dan

pengajaran Islam, latihan kepemimpinan Islam, model kehidupan yang Islami dan lain sebagainya.

Salah satu hasil penelitian dalam buku kajian eko-sufisme dengan judul *Sufisme dan Gerakan Environmentalisme* karya Bambang Irawan dan Rosmaria Sjarfariah Widjajanti juga disebutkan bahwa tidak dipungkiri pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup mencanangkan Eco-Pesantren dengan memberikan bibit tanaman di seluruh pondok pesantren Indonesia. Program tersebut bertujuan untuk mendorong peningkatan pengetahuan, kepedulian, kesadaran, dan peran serta aktif masyarakat pesantren terhadap upaya-upaya pelestarian lingkungan hidup berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam. Latar belakang program tersebut adalah banyaknya problematika lingkungan di pondok pesantren, sanitasi kurang baik, dan sampah yang tidak terkelola dengan baik menjadi ancaman serius dan merusak lingkungan di sekitar. Hal ini ditambah lagi dengan kesadaran dan perilaku masyarakat pesantren yang kurang peduli (Irawan & Widjajanti, 2021).

Selain itu juga disebutkan dalam tesis Suhaimi dengan judul *Eko-Sufisme (Studi Atas Konservasi Lingkungan di Pondok Pesantren Putri 1 Al- Amien Preduan)* bahwa kesadaran manusia untuk menyelamatkan lingkungan dan membagun keseimbangan ekosistemnya masih bisa dibilang sangat rendah. Studi tahun 2010 tentang lingkungan masyarakat urban di kota-kota semi metropolitan seperti kota-kota kabupaten di Indonesia menunjukkan fakta rendahnya tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan (Suhaimi, 2020).

Beberapa pesantren memang telah memiliki komitmen terhadap pelestarian lingkungan (eko-pesantren). Salah satunya Pondok Pesantren Annuqayah (PPA) Lubangsa Putri. Hal yang melatarbelakangi adanya komitmen tersebut salah satunya ialah santri Annuqayah Lubangsa Putri merupakan santri terbanyak di Pesantren Annuqayah. Menjadi kompleks dengan predikat santri terbanyak merupakan tantangan besar bagi PPA. Lubangsa Putri untuk lebih mengoptimalkan dalam menimalisir sampah. Selain itu problematika tersebut diperoleh dari berbagai data salah satunya yang menyatakan bahwa sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah Annuqayah paling banyak berasal dari pondok pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Putri yang merupakan daerah/kompleks dengan predikat santri terbanyak. Maka dari itu PPA. Lubangsa Putri baru-baru ini semakin memaksimalkan gerakan pelestarian lingkungan terkait manajemen sampah dengan adanya pemilihan sampah, yaitu proses daur ulang menjadi sesuatu yang lebih bernilai. Selain itu, santri juga diajarkan untuk dekat dengan alam melalui kegiatan pertanian maupun perkebunan. Hal tersebut tidak lepas dari bentuk kegiatan yang dicanangkan oleh tim ekologi Lubangsa Putri.

Aktivitas tersebut memang mampu memberikan stimulus dalam upaya pelestarian lingkungan. Akan tetapi untuk tujuan yang lebih besar dalam menghadapi eksploitasi sumber daya alam maupun pelestariannya, hal demikian belum cukup. Selain itu konsep eko-sufisme dalam gerakan pelestarian lingkungan di pesantren tersebut diakui belum melahirkan banyak penelitian dan kajian-kajian. Dalam penelitian ini penulis berupaya untuk mengupas lebih luas lagi akan kajian eko-sufisme melalui gerakan pelestarian lingkungan. Selain itu untuk menambah wawasan terkait nilai eko-sufisme yang terkandung pada tiap gerakan dan eksistensi santri

dalam pelestarian lingkungan. Berdasarkan pemaparan ini, maka menarik untuk membahas tentang nilai eko-sufisme dan peran santri dalam gerakan pelestarian lingkungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman secara mendalam mengenai eko-sufisme di pesantren dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013). Studi etnografi digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) Pengurus komunitas ekologi Lubangsa Putri. (2) Jumlah informan sebanyak 6 (enam) orang, meliputi: empat orang pengurus komunitas ekologi Lubangsa Putri, dan 2 (dua) orang santri yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan. Kriteria santri dalam gerakan pelestarian lingkungan artinya santri tersebut merupakan santri aktif yang masih bermukim di PPA. Lubangsa Putri tepatnya bukan yang sudah menjadi alumni. Sehingga santri tersebut memang benar-benar yang ikut andil dalam kegiatan tersebut.

Sebagaimana dijelaskan, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Putri yang terletak di desa Guluk-Guluk Tengah kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep. Pesantren ini terletak di kaki perbukitan yang sejuk, jauh dari polusi kota. Alasan memilih penelitian di pondok pesantren ini karena belum ada yang meneliti tentang nilai-nilai eko-sufisme dalam gerakan pelestarian lingkungan di PPA. Lubangsa Putri.

Dalam penelitian ini, peneliti perlu untuk langsung terjun ke lapangan. Menjadi subjek atas seluruh bentuk rancangan penelitian; wawancara, mengumpulkan data-data, dan lain sebagainya. Karena studi ini merupakan penelitian lapangan, maka pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Metode observasi yang digunakan adalah observasi tidak terstruktur. Observasi ini adalah sebuah pengamatan yang fokus penelitiannya tidak terstruktur secara sistematis. Fokus penelitian akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung sehingga peneliti akan lebih bebas melakukan pengamatan, mencatat apa yang menarik, melakukan analisis lalu dibuat kesimpulan.

Selain pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara pada subjek penelitian. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dengan tujuan agar lebih interaktif dan komunikatif. Dalam proses wawancara ini agar hasil wawancara dengan informan dapat terekam dengan baik dan sebagai bukti telah melakukan wawancara pada sumber data, maka peneliti menggunakan beberapa alat bantu seperti buku catatan, *tape recorder* dan camera.

Teknik dokumentasi juga digunakan dalam penelitian ini yakni dengan cara mengumpulkan data-data atau dokumen-dokumen yang ada di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri terkait kegiatan ekologi di PPA. Lubangsa Putri baik berupa foto dan lain sebagainya.

Metode Analisis Data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul. Adapun analisis data yang digunakan adalah: (1) reduksi data, dan (b) verifikasi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian

pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari informasi data besar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data terjadi reduksi data berikutnya, yakni sebagai kegiatan membuat ringkasan, mengode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus dan membuat partisi memo. Sedangkan verifikasi data dilakukan peneliti yaitu dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh oleh peneliti pada saat di lapangan, baik data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dari hasil dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Pesantren termasuk salah satu lembaga besar dalam dunia pendidikan di Indonesia dan menjadi salah satu lembaga pemasok sampah dengan jumlah besar pula. Dari hal itu kemudian sepatutnya pesantren juga ikut andil dalam melestarikan lingkungan (Soebahar, 2013).

Santri sebagai peserta didik dalam lembaga pesantren dikenal bentuk kekuatan spiritualitasnya dalam hal *ukhrowi*. Dipercaya ketaatannya dalam mematuhi perintah agama Islam. Dalam hal ini santri tidak hanya dapat dipercaya dalam hal spiritualitas pada Tuhan, namun juga bagaimana kekuatan relasinya dengan alam yang juga merupakan satu kesatuan makhluk ciptaan Allah Swt. Kesadaran para santri akan kehadiran Tuhan membutuhkan bukti nyata dalam hubungannya dengan sesama manusia dan alam sekitar.

Pondok pesantren Annuqayah Lubangsa Putri menjadi salah satu pesantren yang menegakkan gerakan pelestarian lingkungan atau disebut pesantren yang menerapkan eko-pesantren. Adapun gerakan tersebut yaitu pengelolaan sampah dan bercocok tanam. Dua hal itu membutuhkan kerjasama antara pengurus pesantren, santri dan wali santri. Peran pengurus pesantren atau pengurus ekologi Lubangsa Putri secara khusus yang bertugas sebagai penegak dari gerakan pelestarian lingkungan, peran santri sebagai jalan utama untuk mematuhi peraturan dan mendukung atas adanya program kerja gerakan pelestarian lingkungan oleh pengurus ekologi Lubangsa Putri dan dukungan wali santri selaku orang tua dari santri agar gerakan tersebut tercapai dengan maksimal.

Peran Santri dalam Gerakan Pelestarian Lingkungan di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri

Peran Santri dalam gerakan pelestarian lingkungan di pondok pesantren Annuqayah Lubangsa Putri terdapat empat peran. Dua peran dianalisa melalui pendekatan *takhalli* yaitu; menjaga kelestarian lingkungan, menyebarkan kesadaran dan kepedulian pada masalah lingkungan. Sedang dua peran lainnya; memberikan pemahaman terkait pengelolaan sampah dan bercocok tanam, mengurangi dampak buruk sampah atau nol sampah dianalisa melalui pendekatan *tahalli*.

Adapun peran santri yang dianalisa melalui pendekatan *takhalli* yang dikenal sebagai proses pengurangan sifat buruk dalam diri manusia. Dalam konsep ini seseorang menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk. Sedang dalam konteks ekologi, seseorang yang mengalami proses *takhalli* akan menghindari dan menjauhi kegiatan-

kegiatan dan perbuatan-perbuatan yang memberikan dampak buruk pada lingkungannya (Laksmi, 2015). Atau disebut situasi dimana individu menyadari bahwa, merusak lingkungan ialah sebuah bentuk kejahatan material maupun non material.

Sebagai santri yang dikenal banyak orang akan ketaatannya dan kekuatan spiritualitasnya pada Tuhan diharap pula berperilaku baik kepada alam selaku satu kesatuan makhluk ciptaan Allah. Yaitu dengan membuang sampah pada tempatnya dan melakukan penghijauan agar memperoleh lingkungan asri. Karena bumi adalah tanggungjawab manusia untuk tetap menjaga kelestariannya.

Sebagaimana disebutkan dalam ruang lingkup eko-sufisme Seyyed Hossein Nasr bahwa Tuhan adalah yang teratas maka manusia seharusnya berbuat sesuatu sesuai dengan ketentuan. Dalam hal itu peran santri PPA. Lubangsa Putri menyesuaikan dengan pernyataan bahwa hubungan manusia itu tidak hanya dinilai dari relasi seorang hamba kepada Allah Swt. (*Hablun Min Allah*), tapi juga bagaimana hubungan manusia dengan sesama makhluk Allah yaitu alam (*Hablun Min Al-Alam*). Adapun dari peran ini santri PPA. Lubangsa Putri melakukan pengelolaan sampah atau bertanggungjawab pada sampahnya, mandiri, dan berkelanjutan (El-Munawwarah, 2023). Selain itu juga sudah diketahui bersama bahwa bersih itu indah dan kebersihan itu sebagiandari iman (Laila, 2023).

Persoalan sampah pada hakikatnya tidak akan pernah selesai menjadi perbincangan. Berbagai tulisan dengan tujuan untuk membangun kesadaran dan peduli terhadap lingkungan banyak tersebar di berbagai media, sama halnya dalam artikel ini. Sampah dianggap bukan masalah besar bagi mereka yang tidak diposisi sadar akan bahaya sampah dan tidak peduli dengan kondisi lingkungan di masa depan.

PPA. Lubangsa Putri sebagai pesantren Annuqayah daerah dengan populasi santri terbanyak, membangun strategi pelestarian lingkungan melalui didirikannya komunitas ekologi Lubangsa Putri. Tujuan utama dari berdirinya komunitas tersebut menjadi harapan pengasuh agar pengelolaan sampah di PPA. Lubangsa Putri dapat terkelola dengan baik. Dan menyesuaikan prestasi yang diberikan kepada pesantren Annuqayah pada tahun 1981 lalu sebagai pesantren yang berjasa dalam pelestarian lingkungan (Faizatin, 2019).

Setelah peran menjaga kelestarian lingkungan, selanjutnya peran santri dalam gerakan pelestarian lingkungan di PPA. Lubangsa Putri yaitu membangun kesadaran secara khusus terhadap santri PPA. Lubangsa Putri dan menyebarkan kesadaran dan kepedulian pada masalah lingkungan secara umum terhadap masyarakat luas dan pondok pesantren lainnya.

Dalam ruang lingkup eko-sufisme pandangan Seyyed Hossein Nasr dikatakan bahwa manusia seharusnya menyadari bahwa dalam segala aktivitas mengelola dan memanfaatkan alam harus didasari dengan kesadaran dan keyakinan bahwa alam dan segala isinya adalah ciptaan Allah (Qudus, 2010). Dikarenakan alam adalah tempat dimana manusia bisa melaksanakan aktifitas kehidupan yang ia jalani sehari-hari. Tanpa adanya alam disini pasti manusia tidak akan bisa menjalani kehidupannya. Oleh sebab itu, semestinya manusia merawat alam dengan baik, kemudian dari itu manusia telah menjalankan perintah dan tunduk terhadap perintah Tuhan.

Sedang peran santri dalam gerakan pelestarian lingkungan di pondok pesantren Annuqayah Lubangsa Putri yang dianalisa melalui pendekatan *tahalli* yakni pembersihan diri dari sifat buruk, pada tahap ini seseorang yang telah menjauhkan diri dari keburukan kemudian akan mengisinya dengan kebaikan-kebaikan. Karena saat kondisi seseorang kosong (*tahalli*) diri manusia akan lebih mudah untuk dikonstruksi sebuah kebiasaan baru. Maka akan lebih baiknya jika kekosongan tersebut diisi dengan sifat dan sikap terpuji. Selain memberikan efek baik pada proses tahapan seseorang, perilaku yang baik akan juga harus memberikan dampak baik terhadap makhluk lain, termasuk lingkungan (Qudus, 2010). Sedang dalam konteks ekologi konsep *tahalli* ini adalah kondisi terekonstruksinya pola pikir individu dari perusakan lingkungan menjadi pemeliharaan lingkungan (Qudus, 2010). Peran tersebut yaitu: (1) Memberikan pemahaman terkait pengelolaan sampah dan (2) bercocok tanam.

Peran santri dalam gerakan pelestarian lingkungan di pondok pesantren Annuqayah Lubangsa Putri setelah menyebarkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan yaitu memberikan pemahaman terkait pengelolaan sampah dan bercocok tanam. Hal itu dilihat dari salah satu pendekatan yang digunakan oleh pengurus ekologi Lubangsa Putri yaitu *recycle* (mendaur ulang). Dari pendekatan itu untuk melakukan pengelolaan sampah membutuhkan gerakan pilah-pilih sampah, agar sampah dapat bermanfaat dan dikelola dengan baik. Proses pilah-pilih sampah tersebut kemudian dapat mempermudah gerakan pengelolaan sampah. Jadi sampah-sampah memiliki tempatnya masing-masing disesuaikan dengan jenisnya. Mulai dari sampah residu yaitu sampah yang tidak dapat dikelola kembali, sampah kertas seperti kardus, majalah bekas, wadah minuman kotak, dan berbagai kertas bekas lainnya. Sampah botol plastik yang disediakan karung pada tiap kamar. Sampah organik berupa sisa makanan, daun, kulit buah, dan lain sebagainya. Dan sampah plastik dengan berbagai jenis plastik, kecuali sampah plastik basah seperti plastik pentol (Shofiyah, 2023). Dari hal tersebut santri dapat memahami jenis sampah dan secara khusus dapat mengetahui mengelola sampah dengan baik.

Sedang dalam bercocok tanam santri dapat memahami gerakan pengelolaan budi daya pangan mulai dari membersihkan rumput liar, merawat dan menyiram tanaman agar dapat menciptakan lingkungan indah dan bersih. Juga menanam macam-macam tanaman agar dapat membangun rasa cinta terhadap tanaman. Dan memperingati hari-hari besar lingkungan untuk membangun kreativitas, cinta, dan peduli santri terhadap lingkungan (Shofiyah, 2023).

Seyyed Hossein Nasr mengatakan hubungan manusia dengan alam yaitu manusia adalah saluran rahmat bagi alam ini dan juga sebagai pelindung dan menjaga alam ini. Karena alam membutuhkan manusia begitupun manusia juga membutuhkan keberadaan alam (Anggraini dan Rohmatika). Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk menjaga kelestarian lingkungan, sehingga dengan sifat manusia yang tidak tamak dalam mengelola alam ini maka alam ini akan terawat dengan baik.

Tujuan utama dalam gerakan pelestarian lingkungan di PPA. Lubangsa Putri yaitu untuk meminimalisir sampah. Bahkan atas posisi pesantren tersebut yang diketahui pesantren Annuqayah daerah dengan populasi santri terbanyak. Untuk hal itu kemudian pengurus ekologi Lubangsa Putri memaksimalkan gerakan tersebut dari adanya meminimalisir dan mengelola sampah dengan baik atau dikenal dengan

gerakan nol sampah agar terhindar dari dampak buruk sampah.

Untuk mengurangi dampak buruk sampah dan untuk mencapai hasil terkait nol sampah, hal itu membutuhkan strategi yang matang. Strategi yang matang tersebut membutuhkan proses panjang, dimulai dari sekolah lingkungan di kebun Assalam Prancak Pasongsongan, belajar ke pemulung sampah gaul (PSG), hingga sekolah sampah ke desa Panggung Harjo Bantul Yogyakarta (Yuliana, 2023).

Kemudian dari aktivitas pilah-pilih atau pengelolaan sampah dan bercocok tanam memunculkan bentuk kesadaran baru bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan hidup merupakan bagian dari hakikat panggilan religi, dan lebih jauh lagi adalah panggilan ilahi sang pemilik alam beserta isinya. Sebagaimana konsep eko-sufisme Seyyed Hossein Nasr bahwa krisis ekologis sudah terjadi akibat dari ketamakan manusia dalam menaklukkan alam (Anggraini dan Rohmatika).

Sebagaimana juga dikatakan dalam tujuan dan keistemawaan eko-sufisme dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr agar manusia dapat memahami tugasnya di muka bumi ini. Salah satunya yaitu menjaga dan merawat alam karena manusia menjadi tanggungjawab menjaga eko-sistemnya. Sebab moral manusia pada alam adalah mengelola sebaik-baiknya alam semesta dan kehidupan sosial di dalamnya, dan tugas tersebut harus terlaksana karena pada hakikatnya adalah buah amanah Tuhan kepada manusia.

Selain itu, Seyyed Hossein Nasr juga menunjukkan bahwa terdapat sudut pandang Al-Qur'an yang menjelaskan tentang alam. Sehingga Al-Qur'an tidak hanya membahas tentang akhlak manusia, namun juga terhadap alam, maka kini perlu lagi dikembangkan kesalihan pada Tuhan dan manusia, yaitu kesalihan terhadap alam atau lingkungan (Muzammil, 2018).

Nilai-Nilai Eko-Sufisme dalam Gerakan Pelestarian Lingkungan di PPA. Lubangsa Putri

Pengurus Ekologi Lubangsa Putri mencari solusi untuk pengelolaan sampah dan budidaya pangan melalui strategi dan program kerja yang dicanangkan. Sebagaimana yang terkonsep dalam tujuan atau visi misi dari komunitas ekologi Lubangsa Putri yaitu; bertanggungjawab, mandiri, dan berkelanjutan. Untuk mewujudkan hal itu perlu dibangun strategi dan program kerja yang mesti dimaksimalkan.

Kembali pada konsep *khalifah fil ard*, bahwa manusia memiliki kemampuan lebih dalam mengelola bumi, maka manusia haruslah bijaksana dalam melakukan tugas ke khalifahannya. Dan hal itu termasuk dari adanya strategi dan dicanangkannya program kerja pengurus ekologi Lubangsa Putri. Sebagaimana yang terkonsep dalam tujuan atau visi misi dari komunitas ekologi Lubangsa Putri yaitu; bertanggungjawab, mandiri, dan berkelanjutan. Untuk mewujudkan hal itu perlu dibangun strategi dan program kerja yang mesti dimaksimalkan.

Adapun strategi komunitas ekologi Lubangsa Putri dari hasil wawancara dengan Eva Yuliana wakil ketua III PPA. Lubangsa Putri, koordinator pengurus kebersihan PPA. Lubangsa Putri, ketua komunitas Ekologi Lubangsa Putri (EL) dan dua santri pondok pesantren Annuqayah Lubangsa Putri yang berstatus siswa dan mahasiswa. Faizah El- Munawwaroh mengatkan bahwa:

“Strategi yang kami pakai ialah mengkampanyekan kepada seluruh santri PPA. Lubangsa Putri agar mereka bisa bertanggungjawab, mandiri, dan berkelanjutan atas apa yang telah mereka lakukan” (El-Munawwarah, 2023).

“Hal pertama yang kami lakukan adalah pilot project. Dalam hal itu kami mengusahakan untuk mengetahui sampah-sampah yang dihasilkan selama satu hari penuh, dan yah tercatat 75 kilogram. Sebelumnya kami juga pernah berkunjung ke Pemulung Sampah Gaul (PSG) untuk menuju langkah mendaur ulang (recycle)” (Shofiyah, 2023).

“Mengurangi sampah seperti kunjungan tidak diperbolehkan menggunakan plastik sebagai wadah makanan dan meniadakan penyediaan kertas nasi bagi santri yang hendak membeli nasi dengan mewajibkan untuk menggunakan piring” (Rahmah, 2023).

“Mengajak seluruh santri bekerjasama dan menginformasikan gerakan pelestarian lingkungan melalui kegiatan seremonial ekologi Lubangsa Putri yaitu Lubangsa Putri; Go Green Go Clean pada tanggal 10 November 2022 lalu” (Shofiyah, 2023).

“Mengenai strategi yang dilakukan oleh komunitas ekologi Lubangsa Putri itu banyak sekali. Salah satunya memberikan jarum dan benang rajut ke tiap kamar untuk menusuk sampah yang bermerek dan berwarna. Kemudian jika penuh dikumpulkan dan diganti dengan yang baru. Memberikan tempat khusus sampahbotol plastik keras. Menyediakan tempat khusus sampah organik maupun anorganik pada tiap daerah blok masing-masing” (Shofiyah, 2023).

“Strategi yang kami pakai itu membuat regulasi kode etik, melakukan kampanye secara langsung maupun melalui flayer, pengelolaan budidaya pangan yang dishare melalui media ekologi Lubangsa Putri, dan memberikan panishment kepada santri yang melanggar.” (Yuliana, 2023).

Dalam hasil wawancara keseluruhan, strategi tersebut disimpulkan terdapat delapan strategi; melakukan *pilot project*, kunjungan belajar ke Pemulung Sampah Gaul (PSG), gerakan nol TPA atau Tirakat Plastik Lubangsa Putri; *Go Green Go Clean*, penyediaan tempat pilah-pilih sampah, pembuatan regulasi kode etik kunjungan ramah lingkungan, pembuatan media *online* ekologi Lubangsa Putri, dan pemberian *punishment* (Sanksi).

Gerakan pelestarian lingkungan di pondok pesantren Annuqayah Lubangsa Putri memiliki nilai-nilai eko-sufisme baik itu dari strategi maupun program kerja yang sudah dicanangkan. Hal tersebut dianalisa melalui pendekatan *tajalli* yang berarti penerapan nilai-nilai eko-sufisme pada lingkungan. Konsep ini yang menjadi representasi dari pemikiran tasawuf sebagai bentuk tawaran bagi krisis lingkungan yang sedang terjadi. Dan dapat dipahami pula sebagai kondisi seseorang yang telah membersihkan diri dari keburukan dan mengisi kebaikan-kebaikan kemudian memberikan dampak baik kepada lingkungannya.

Berikut ini nilai-nilai eko-sufisme yang terkandung dalam gerakan pelestarian lingkungan di PPA. Lubangsa Putri Guluk-Guluk Sumenep sebagai bahan tertanamnya semangat santri dalam melestarikan lingkungan baik itu dengan cara memelihara lingkungan maupun bercocok tanam.

Nilai Mahabbah

Nilai eko-sufisme yang terkandung dalam strategi gerakan pelestarian lingkungan di PPA. Lubangsa Putri itu pertama adalah mahabbah. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa arti mahabbah secara bahasa yaitu cinta. Dalam hal ini pengurus ekologi Lubangsa Putri mengajak santri untuk cinta dan peduli terhadap lingkungan melalui adanya beberapa strategi gerakan pelestarian lingkungan atas bimbingan dari komunitas ekologi Lubangsa Putri.

Diketahui bahwa mulanya sangat menjadi keberatan bagi beberapa santri akan ketatnya dan pengawasan meminimalisir sampah. Namun, saat ini persoalan sampah di Lubangsa Putri mulai terminimalisir atas kerja sama baik dengan santri dan wali santri. Sebagaimana dikatakan bahwa hal yang mulanya tidak bisa akan bisa karena terbiasa (Helmiyatin, 2023).

Nilai Sabar

Nilai eko-sufisme kedua dalam gerakan pelestarian lingkungan di PPA. Lubangsa Putri adalah sabar. Pengertian sabar dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* sangatlah kompleks, mulai dari adanya beberapa jenis sabar, sabar menurut hukumnya dan lain sebagainya. Diketahui sabar adalah salah satu tingkat (*maqam*) yang penting bagi keberagaman seseorang dan salah satu kedudukan (stasiun) penting bagi para *sālikin* (orang yang menempuh perjalanan) menuju Allah Swt. Sabar adalah sifat yang hanya dimiliki oleh manusia saja. malaikat dan makhluk lainnya tidak membutuhkan sabar. Malaikat tidak membutuhkan sabar karena malaikat tidak memiliki sifat jahat atau sifat setanah. Adapun binatang, yang lebih rendah daripada manusia, hanya semata digerakkan oleh instink dan nafsunya. Mereka tidak memerlukan sabar guna menahan dan mengendalikan instink dan nafsunya.

Nilai sabar ini mencakup seluruh aspek dari gerakan santri PPA. Lubangsa Putri dalam melestarikan lingkungan. Baik sabar dalam pilah-pilih sampah karena bau dan segala macam lalu terkait budi daya pangan yang kadang khawatir gagal panen. Juga dari beberapa santri yang ditemukan masih melanggar. Dari hal itu pengurus menjadi terlatih sabar dalam menyikapi hal tersebut (Yuliana, 2023).

Nilai Syukur

Setelah nilai sabar, nilai eko-sufisme dalam gerakan pelestarian lingkungan di PPA. Lubangsa Putri adalah syukur. Syukur adalah cara manusia untuk berterimakasih kepada Allah Swt. atas nikmat yang telah dikarunianinya. Dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* karya imam Al-Ghazali arti syukur adalah mengeluarkan harta dan menggunakan nikmat pemberian Allah Swt. untuk melakukan perbuatan yang disukai Allah, dan kufur berarti mengeluarkan harta dan menggunakan nikmat karunia dari Allah Swt. untuk melakukan perbuatan yang tidak disukai Allah atau menyia-nyiaikan nikmat karunia itu tanpa guna. Dalam artian, syukur pada hakikatnya adalah memanfaatkan nikmat yang kita peroleh itu dengan cara melakukan sedekah bukan malah sebaliknya menggunakan harta pada hal yang tidak ada manfaatnya seperti menghambur-hamburkan harta.

Dalam hal ini komunitas ekologi Lubangsa Putri menerapkan syukur melalui

hasil bercocok tanam mereka dibagikan ke seluruh pengasuh PPA. Annuqayah, tetangga sekitar, dan wali santri. Dari bentuk syukur tersebut berarti hasil dari bercocok tanam tersebut tidak disia-siakan.

Nilai Kekeluargaan (Silaturahmi)

Silaturahmi adalah bentuk seseorang dalam menjaga keakraban hubungan mereka dengan orang lain, atau dikenal mempererat tali persaudaraan. Dalam komunitas ekologi Lubangsa Putri seperti yang telah disebutkan di atas, para santri membagikan hasil bercocok tanam mereka sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Allah Swt. Tuhan semua makhluk.

Melalui nilai kekeluargaan (silaturahmi) ini santri Lubangsa Putri khususnya pengurus komunitas ekologi Lubangsa Putri memiliki peluang besar mereka untuk *nyabis* atau *sowan* kepada seluruh pengasuh pondok pesantren Annuqayah. Seluruh hasil dari bercocok tanam di lahan Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Putri tidak diperjual belikan sama sekali. Terkait pupuk yang dipakai diperoleh dari hasil penjualan botol plastik (Yuliana, 2023).

Nilai Tadabbur Alam

Melalui tadabbur alam ini sebagai strategi kontemplasi keberadaan alam bahwa alam juga merupakan bagian dari anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia (Irawan). Dari alam kita dapat menikmati hangatnya mentari dan juga tanpanya tidak akan ada pohon yang tumbuh, tak ada hewan yang bisa hidup, dan pada gilirannya tidak akan ada manusia yang hidup di muka bumi.

Para santri dapat belajar bagaimana bercocok tanam dengan baik. Selain itu, pengasuh pondok pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Putri juga mengundang seseorang untuk melatih santri dalam proses belajar bercocok tanam. Dalam hal ini santri tidak hanya belajar secara teori tapi langsung secara praktiknya.

Tadabbur alam ini menjadi kesempatan besar bagi santri pondok pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Putri untuk mengeksplorasi kemampuan bertani mereka, dimulai dari pembenihan, penanaman sampai tahap panen mereka melakukannya sendiri (Yuliana, 2023).

Nilai Ikhlas

Ikhlas adalah cara seseorang untuk tidak pernah menghitung suatu kebaikan yang telah kita lakukan dengan cara tidak lagi mengingat-ingatnya. Ikhlas juga sifat yang sangat sulit diterapkan seseorang. Dalam hal ini santri khususnya pengurus komunitas ekologi Lubangsa Putri belajar ikhlas melalui pengelolaan sampah dan budidaya pangan. Agar segala bentuk gerakan yang telah dilakukan tidak pernah menjadi persoalan berat untuk dikerjakan. Melalui ikhlas segala bentuk pekerjaan yang terasa berat akan ringan sebab ikhlas yang telah tertanam.

Faktor Berdirinya Komunitas Ekologi Lubangsa Putri dalam Gerakan Pelestarian Lingkungan di PPA. Lubangsa Putri

Adapun hasil analisa dari faktor berdirinya komunitas ekologi Lubangsa Putri yaitu terdapat faktor pendukung internal maupun eksternal. Faktor pendukung internal tersebut berdasarkan atas dukungan pengasuh. Faktor pendukung internal ini berdasarkan data bahwa berdirinya komunitas ekologi untuk menindak lanjuti dari sekolah lingkungan yang diselenggarakan oleh kebun Assalam Prancak Pasongsongan

dan yang kemudian didukung pengasuh pondok pesantren Annuqayah Lubangsa Putri Kiai Muhammad Shalahuddin dan Nyai Shafiyah A. Win untuk mewujudkan pesantren dengan komitmen menjaga kelestarian lingkungan. Dalam hal ini, Kiai Mama' (panggilan akrab Kiai Muhammad Shalahuddin) mengupayakan gerakan pelestarian lingkungan di pondok pesantren Annuqayah daerah Lubangsa mulai dari dorongan kepada santri atau pengurus ekologi untuk belajar ke berbagai komunitas lingkungan di luar sana. Agar menambah wawasan dan pengetahuan terkait pengelolaan sampah dan budidaya pangan dengan baik (El-Munawwarah, 2023).

Adapun faktor eksternal berasal dari fitnah thoyyiban (fitnah baik), bahwa pondok pesantren Annuqayah adalah pesantren yang menerapkan eko-pesantren juga terkait prestasi Annuqayah sebagai pesantren yang berjasa dalam pelestarian lingkungan dari penghargaan Kalpataru yang dianugerahkan saat kepemimpinan presiden Soeharto pada tahun 1981. Karena hal itu tidak sesuai dengan kondisi pelestarian lingkungan di pondok pesantren Annuqayah, pengasuh PPA Lubangsa Putri dengan kuantitas santri terbanyak, Kiai Mama' berinisiatif untuk memaksimalkan program kerja komunitas ekologi Lubangsa Putri.

Dan juga didukung atas adanya relasi yang baik dengan komunitas gerakan pelestarian lingkungan. Seperti belajar bersama dengan komunitas Pemulung Sampah Gaul (PSG) SMA 3 Annuqayah agar dapat menerapkan pendekatan mendaur ulang sampah dengan baik. Kemudian ke Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Sumenep untuk mendiskusikan pengelolaan sampah, dan lebih lanjut ke desa Panggung Harjo Bantul Yogyakarta yang merupakan desa mandiri dalam mengelola sampah (Yuliana, 2023). Selain itu, komunitas Ekologi Lubangsa Putri juga menghadiri forum-forum diskusi terkait pelestarian lingkungan dan mengadakan *sharing* terkait pelestarian lingkungan. Seperti pada tanggal 22 Juli 2023 lalu di pondok pesantren Annuqayah Lubangsa Putri mengadakan musyawarah nasional terkait pesantren EMAS; Eko-Pesantren, Mandiri Atasi Sampah. Dalam kegiatan tersebut dihadiri berbagai pesantren di Yogyakarta, juga turut mengundang pengurus pondok pesantren Annuqayah daerah lainnya. Adanya kegiatan itu untuk mewujudkan kontribusi pesantren dalam pelestarian lingkungan.

Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat berdirinya komunitas ekologi Lubangsa Putri yaitu minimnya arahan atau kelimpungannya pengurus ekologi dalam mengelola dan meminimalisir sampah. Hal itu terjadi jauh sebelum adanya proses panjang yaitu kunjungan ke berbagai komunitas lingkungan terkait gerakan pelestarian lingkungan.

Minimnya arahan atau kelimpungannya pengurus ekologi dalam mengelola dan meminimalisir sampah itu kembali melihat pada persoalan kondisi pondok pesantren Annuqayah Lubangsa Putri sebagai pondok pesantren Annuqayah daerah dengan populasi santri terbanyak, terdata 1291 jiwa. Untuk itu pengurus kebersihan maupun pengurus komunitas ekologi Lubangsa Putri kebingungan dalam merangkul dan memprogram santri dalam menjaga pelestarian lingkungan. Karena kuantitas santri terbanyak tersebut bukan persoalan yang mudah untuk memulai gerakan pelestarian lingkungan lebih-lebih gerakan nol plastik dan nol sampah ke TPA.

Kesimpulan

Setelah melakukan penjabaran secara panjang lebar mengenai eksistensi santri dalam mengelola lingkungan di PPA. Lubangsa Putri dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) peran santri dalam gerakan pelestarian lingkungan di PPA. Lubangsa Putri itu ada 4 peran, yaitu: menjaga kelestarian lingkungan, menyebarkan kesadaran dan kepedulian pada masalah lingkungan, memberikan pemahaman terkait pengelolaan sampah dan bercocok tanam, mengurangi dampak buruk sampah atau nol sampah. Dalam hal ini pengurus ekologi Lubangsa Putri juga memiliki delapan strategi di antaranya; melakukan *pilot project*, Kunjungan belajar ke Pemulung Sampah Gaul (PSG), Gerakan nol TPA atau Tirakat Plastik, Lubangsa Putri; *Go Green Go Clean*, Penyediaan Tempat Pilah-pilih sampah, Pembuatan Regulasi Kode Etik Kunjungan Ramah Lingkungan, Pembuatan Media *Online* Ekologi Lubangsa Putri, dan Pemberian *Punishment* (Sanksi).

(2) Terkait nilai-nilai eko-sufisme dalam gerakan pelestarian lingkungan di PPA. Lubangsa Putri ada 6 nilai yang terkandung; nilai mahabbah, sabar, syukur, tadabbur alam, silaturahmi (kekeluargaan), dan ikhlas.

(3) Faktor berdirinya komunitas ekologi Lubangsa Putri ada dua faktor yaitu: Faktor Pendukung dan Faktor penghambat. Dalam faktor pendukung terdapat faktor internal dan eksternal. Adapun faktor pendukung internalnya itu ialah untuk menindaklanjuti sekolah lingkungan di kebun Assalam Prancak Pasongsongan yang kemudian adanya dukungan pengasuh untuk memaksimalkan ekosistem di PPA. Lubangsa Putri. Sedang faktor pendukung eksternalnya itu ialah fitnah thayyiban (fitnah yang baik) yang memberikan kepercayaan kepada pesantren Annuqayah dengan prestasi sebagai pesantren yang berjasa dalam pelestarian lingkungan (eko-pesantren). Dan faktor penghambatnya itu adalah kurangnya arahan untuk memaksimalkan gerakan pelestarian lingkungan yang baik.

Daftar Pustaka

- Alatas, M. M. (2020). Spiritualitas dan Modernitas Menurut Pemikiran Seyyed Hossein Nasr (Studi Atas Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern). *Akrab Juara*. 5 (2).
- Amin, M. L. (2017). Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka TunggalCikakak Banyumas. *Jurnal Penelitian*. 14 (2).
- Anggraini, R. D. & Rohmatika, R. V. Konsep Eko-Sufisme: Harmoni Tuhan, Alam, dan Manusia dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr. *Al-Adyan*. 16 (2).
- Arifah, U. & Hidayatullah, A. F. & Hariz, A. R. (2022). Program Eko- Pesantren dalam Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*. 19 (1).
- Assya'bani, R. (2014). Pandangan Ulama Balangan Tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Batubara di Balangan dalam Perspektif EkoSufisme. *Studi Insania*. 2 (1).
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

- Efendi, B. (1998). *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Komariah, N. (2016). Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School. *Jurnal Pendidikan Islam*. 5 (2).
- Hasanah, M. U. & Ardi, M. (2020). Eko-Sufisme dalam Upaya Pelestarian Lingkungan di Alam Kandung Rejotangan Tulungagung. *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*. 11.
- Laksmi, A. D. (2015). Peran Sikap Dalam Memediasi Pengaruh Kesadaran Lingkungan Terhadap Niat Beli Produk Ramah Lingkungan. *E-Jurnal Manajemen Unud*. 4 (7).
- Maftukhin. (2016). Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Dinamika Penelitian*. 16 (2).
- Manan, A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi*. Aceh Besar: AcehPo Publishing.
- Muzammil, S. Mempertimbangkan Kembali Konsep Tentang Tuhan, Manusia, dan Aql dalam Filsafat Al-Kindi dan Seyyed Hossein Nasr. *Tajdid*. 17 (1).
- Nasr, S. H. (2014). *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nasr, S. H. (2020). *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nasr, S. H. (2003). *Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual Antara Tuhan, Manusia dan Alam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Novrizal & Faujih, A. (2022). Sejarah Pesantren dan Tradisi Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Fikrah*. 2 (1).
- Nurhasanah, L. (2017). Peran Tasawuf dalam Kehidupan Manusia Modern (Perspektif Seyyed Hossein Nasr). *El-Afkar*. 6 (11).
- Qudus, A. (2010). Respons Tradisionalisme Islam Terhadap Krisis Lingkungan (Telaah Atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr). Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Saebani, A. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soebahar, A. H. (2013). *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai*. Yogyakarta: LKIS.
- Sudarsono. (2008). *Bumiku Semakin Panas*. Yogyakarta: PPLHRJ.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaimi. (2020). Eko-Sufisme di Pesantren Studi Atas Konservasi Lingkungan Di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan. Pamekasan: Tesis IAIN Madura.
- Supian. (2018). Krisis Lingkungan dalam Persektif Spiritual Ecology. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*. 16 (1).
- Suwito. (2011). *Eko-sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak*. Purwokerto: STAINPress.
- Suwito. (2017). Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr. *Madania*. 21 (2).
- Watsiqotul. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*. 12 (2).
- Widiyanto, A. (2017). Rekonstulalisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam. *Islamica*. 11 (2).